

## PENDIDIKAN SEBAGAI INSTRUMEN PERUBAHAN DALAM MENGATASI PERMASALAHAN SOSIAL

Baiq Hadia Martanti<sup>1</sup>

Afiliasi (IAI Qamarul Huda)

[hadia.martanti@gmail.com](mailto:hadia.martanti@gmail.com)

**Abstrak:** Pendidikan kebutuhan bagi manusia dalam mengembangkan potensi diri, menambah wawasan, dalam berinteraksi, untuk masa depan dan pembentukan kepribadian/karakter. Hal inilah yang membuat pendidikan sebagai solusi atas permasalahan sosial dan manusia juga sebagai makhluk sosial. Pendidikan dikenal dengan pemahaman proses belajar mengajar, keingintahuan manusia tidak bisa lepas dari segala sesuatu permasalahan-permasalahan dalam lingkup sosial. Pendidikan berperan dalam solusi permasalahan sosial, dimana pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang mampu mengembangkan daya kreatifitas manusia hingga ranah jiwa sebagai pembentukan karakter. Tulisan ini mencoba memberikan solusi bagaimana masalah-masalah sosial ini bisa diminimalisir dan dikurangi dengan penerapan pendidikan. Metode penelitian, ini menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data dari hasil deskripsi, data pustaka, jurnal dan internet. Hasil penelitian ini menunjukkan solusi masalah sosial ada dalam pendidikan yang memiliki nilai-nilai agama. Pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh konsep pendidikan yang baik dalam penyusunan kurikulum dan sistem pendidikan yang diterapkan melalui nilai-nilai yang diterapkan secara tidak langsung.

**Kata Kunci :** Pendidikan, Sosial, Masalah Sosial, karakter

**Abstract:** Education is essential for humans to develop their potential, broaden their horizons, interact with others, prepare for the future, and shape their personality and character. This is what makes education a solution to social problems and to the challenges faced by humans as social beings. Education is defined by the teaching-and-learning process; human curiosity is inextricably linked to all issues within the social sphere. Education plays a role in solving social problems, as it is an activity capable of developing human creativity to the level of the soul, thereby shaping character. This paper attempts to offer solutions on how these social problems can be minimized and reduced through the application of education. The research method used in this study is qualitative, with data collected from descriptive analyses, literature reviews, journals, and the internet. The results of this study indicate that the solution to social problems lies in an education grounded in religious values. Education is also greatly influenced by sound educational concepts in the development of the curriculum and the educational system, which are implemented through values that are instilled indirectly.

**Keywords:** Education, Social, Social problem, Character

---

### I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di antara makhluk-makhluk yang lain, dikarunai akal pikiran, hati nurani dan nilai lebih sebagai khalifah di Bumi. Beberapa kelebihan manusia ini dimiliki dari lahiriah sehingga dalam kehidupan segala sesuatu itu berkembang berdasarkan kebutuhan dan perkembangan manusia itu sendiri. Contoh nya dari akal pikiran yang dimiliki, manusia mampu berfikir memikirkan tentang apa yang akan dilakukan baik dari semenjak dia bangun tidur hingga tidur lagi. Kepemilikan akal ini juga mampu berfikir apakah perbuatan yang

akan dilakukan benar atau salah. Hati Nurani yang dimiliki manusia juga memberikan nilai perbedaan antara makhluk yang lainnya dimana konsep tentang sebuah perbuatan memiliki nilai manusiawi atau tidak. Sedangkan konsep khalifah ini merupakan tugas terberat dan tujuan penciptaan manusia di Bumi.

Konsep kekhalifahan manusia di Bumi merupakan tugas utama manusia diciptakannya di Bumi dijelaskan dalam surah albaqarah ayat 30.<sup>1</sup> Khalifah bukan hanya sekedar sebagai pemimpin yang memiliki kekuasaan atas bumi akan tetapi sebagai pemelihara atas bumi, penanggung jawab dalam pemanfaatan bumi dengan baik, dan menjaga keseimbangan alam. Selain sebagai pengembal amanah atas bumi, manusia juga wajib beribadah kepada Allah selaku Tuhan yang Esa. Kehidupan di bumi bukan hanya untuk manusia saja tetapi atas lingkungan, dan makhluk lainnya.

Dengan keberadaan manusia sebagai wakil Tuhan dalam mengambil alih keputusan pada alam dibutuhkan kesadaran manusia agar tidak semena-mena sebab segala sesuatunya akan kembali pada manusia itu sendiri. Misalnya, ketika manusia dengan sembarang menggunakan alam sebagai kebutuhannya, menebang kayu berlebihan, maka ia akan memberikan dampak pada diri manusia sendiri yakni hutan akan mengalami kegundulan sehingga bencana besar datang seperti tanah longsor dan banjir. Tindakan-tindakan berlebihan itu perlu kontrol yang berdasarkan dari pengetahuan manusia. Pengetahuan yang dimiliki dari hasil pembelajaran yang dikenal dengan pendidikan. Pendidikan inilah yang membuat manusia memiliki perbedaan dengan manusia satu dengan manusia yang lain dimana dengan pendidikan mampu memberikan status secara sosial dan keberadaan manusia sebagai manusia yang seutuhnya. Dan dengan pendidikan manusia mampu melakukan hal-hal yang sekiranya menjerumuskan diri sendiri.

Pendidikan merupakan sebuah proses dalam membantu manusia berkembang secara intelektual, moral, sosial dan keterampilan hidup sehingga manusia mampu menjalani kehidupan ini dengan baik. Manusia berkembang dan tumbuh belajar melalui pendidikan, membentuk sikap, cara berfikir, mengembangkan kemampuan diri dan karakter pribadi manusia. Melalui pendidikan sarana utama mengembangkan kualitas manusia, tanpa pendidikan potensi manusia sulit berkembang secara maksimal.

Maka dengan pengaruh tersebut manusia mau tidak mau harus menjadi pribadi yang berkebutuhan atas barang dan jasa. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang dikenal dengan penelitian library research. Tulisan ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi para pelaku usaha untuk lebih jeli melihat pasar dan kondisi konsumen dalam melakukan perkembangan usaha dan bisnis. Konsumen adalah istilah bagi para pelaku market pasar yang

---

<sup>1</sup> *alQur'an alKariim*, albaqarah ayat 30 Depag RI

konsumtif. Konsumen adalah bagian penting dalam kegiatan ekonomi. Apa yang dimaksud dengan konsumen?

Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsumen adalah pemakai barang hasil produksi (bahan pakaian, makanan, dan sebagainya). Apa yang dimaksud dengan konsumen juga bisa berarti sebagai pemakai jasa dan pengguna barang. Sementara merujuk pada Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen, konsumen adalah setiap orang pemakai barang dan/jasa yang tersedia dalam masyarakat, baik bagi kepentingan diri sendiri, keluarga, orang lain, maupun makhluk hidup lain dan tidak untuk diperdagangkan<sup>2</sup>.

Konsumen merupakan objek dari kegiatan kewirausahaan, dimana konsumen adalah penentu tingkat produksi sebuah barang/jasa atau dikatakan sebagai penambah nilai dalam kegiatan ekonomi itu sendiri yang kita sebut sebagai kegiatan wirausaha. Kegiatan wirausaha ini tidak luput dari apa yang dinamakan bisnis dalam ilmu ekonomi dan sebutan lain dari konsumen itu adalah pelanggan.

Dalam kegiatan ekonomi ini, berhasil atau tidaknya ditentukan oleh perilaku konsumen itu sendiri, maka perlu diperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan pemasaran, SDM, manajemen keuangan dan promosi. Bagi para penggiat wirausaha tidak akan asing jika mendengar konsep-konsep wirausaha ini. Selain pemasaran, SDM, manajemen keuangan dan promosi, perilaku konsumen juga perlu dikuasai secara karakternya oleh pelaku bisnis itu sendiri.

Perilaku konsumen itu banyak ragam, ada yang konsumtif, ada yang hanya untuk kebutuhan saja dan ada juga karena stylish. Maka dari itu, tulisan ini akan di ungkap secara tuntas bagaimana jenis perilaku konsumen yang bisa meningkatkan penjualan sehingga sebuah bisnis berhasil mendapatkan penjualan yang tinggi dan terbilang sukses. Konsumenlah pemegang tongkat keberhasilan yang mana semakin puas konsumen semakin tinggi tingkat penjualan dan bisnis pun makin maju.

Konsumen Adalah tujuan akhir dari kegiatan ekonomi dan jual beli, jika konsumen tidak disesuaikan dengan pasar maka terkadang semuanya akan sia-sia. Tidak ada timbal balik saling membutuhkan suatu contoh ketika di kalangan Masyarakat yang kondisi sedang panen maka semua kebutuhan Masyarakat akan meningkat, disini perilaku konsumen sangat dipengaruhi oleh 4 hal kondisi yakni : 1). Kondisi pribadi dimana kondisi ini menyesuaikan dengan individu seseorang yang menyesuaikan dengan kebutuhan yang ia wajib penuhi. 2). Kondisi budaya dimana kondisi ini sangat dipengaruhi oleh wilayah tertentu artinya Ketika dalam suatu wilayah ada kebiasaan-kebiasaan yang memungkinkan untuk memerlukan bahan baku yang harus dibeli maka Masyarakat akan

---

<sup>2</sup> Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Apa yang Dimaksud dengan Konsumen?", Klik untuk baca: <https://money.kompas.com/read/2021/09/11/195821026/apa-yang-dimaksud-dengan-konsumen>.

memenuhinya. 3). Kondisi psikologis ini menyangkut bagaimana kepribadian Masyarakat sebagai pelaku konsumen dimana setiap manusia memiliki keyakinan dan pendirian masing-masing jadi kebutuhan pun berbeda-beda sesuai dengan kondisi setiap orang. 4). Kondisi social ini sangat mempengaruhi dengan kondisi kelas social manusia sebagai konsumen yang cukup konsumtif.<sup>3</sup>

Maka dengan demikian perilaku konsumen sangat mempengaruhi perkembangan Perusahaan. Pembeli atau dikenal juga sebagai konsumen memiliki 4 kondisi sehingga Ketika dalam kondisi salah satu maka konsumen akan menimbang, artinya konsumen akan mencari tau bagaimana produk yang ia butuhkan, setelah ia mencari tahu maka ia akan membandingkan produk yang satu dengan yang lain dan akan memberikan Keputusan jika produk ini apakah sesuai dengan kantong atau keuangan yang dimiliki atau tidak sesuai dengan kondisi keuangan konsumen tersebut. Tujuan terakhir jika terpenuhi maka ia akan mengetahui Tingkat kepuasannya sendiri. Itulah proses pembeli/konsumen menentukan barang yang akan dia beli.

Dalam ranah pembahasan tentang perilaku konsumen ini setidaknya hal yang menjadi latarbelakang dari konsumen udah diberikan penjelasan sehingga para pelaku bisnis dengan mudah memahami pengembangan bisnisnya dan yang terpenting Ketika kondisi daya beli masyarakat sebagai objek pasar maka hal yang perlu diketahui Adalah bagaimana kondisi produk atau kah kondisi keuangan konsumen di pengaruhi oleh factor diluar interaksi wiraswasta contohnya kondisi social politik yang mempengaruhi peredaran uang, maka pelaku bisnis harus memiliki langkah-langkah yang kondusif untuk mengantisipasi kejadian ini agar tidak terjadi kerugian.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan segi kualitas data. Teknik mengumpulkan data dari proses deskripsi pada pengamatan yang ada kemudian dikumpulkan dan dianalisa. Teknik wawancara untuk mengumpulkan data juga membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga data yang diperoleh secara rinci terhadap subyek penelitiannya. Pengumpulan data juga dilakukan dengan mengumpulkan data-data Pustaka yang ada seperti jurnal, buku referensi, beberapa tulisan di website, hasil-hasil penelitian sebelumnya dikumpulkan dan di olah dalam sebuah proses hipotesa dan Analisa sehingga menyimpulkan hasil atas kesimpulan. Begitulah penelitian kualitatif yang jauh berbeda dengan kuantitatif. Kualitatif mulai terjun ke lapangan ia sudah melaksanakan penelitiannya, sedangkan kuantitatif ia hanya melakukan penelitian melalui kuisioner yang ia bagikan dan dikelompokkan dari jenis pekerjaan, latar belakang budaya, hasil pendapatan dan latar belakang pendidikan. Hasil

---

<sup>3</sup> Philips Kotler., & K.L. Keller, Marketing management (15th ed.). Pearson, 2016 hal 25

dari jawaban kuisioner inilah yang dianalisa dengan cara di hitung jumlah yang sesuai dengan jawaban yang paling banyak untuk menentukan hasil penelitian. Itulah perbedaan penelitian kalitatif dan kuantitatif..

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Manusia dan Pendidikan

Manusia sebagai pelaku dari pendidikan itu sendiri sebab dengan keberadaan manusia maka proses pendidikan akan berjalan dimana ada bahan ajar, yang mengajar dan yang di ajar. Pendidikan merupakan suatu kegiatan pembinaan pembentukan, pengarahan, pelatihan, pencerdasan yang ditujukan pada anak didik sehingga tercipta tujuan akhir untuk mencerdaskan, memiliki keahlian, berkepribadian dan berketerampilan baik secara formal maupun non formal. Makna hakiki dari sebuah pendidikan adalah pembinaan akhlaq manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Pernyataan konsep pendidikan sebagai pembina kepribadian dan keterampilan,<sup>4</sup> maksud dengan pendidikan Islam, pembinaan kepribadian yang dimaksud adalah kepribadian yang merujuk pada ajaran Islam dengan contoh tauladan yang memiliki uswatun hasanah bagi umat manusia yakni Rasulullah SAW. Dengan model tersebut secara otomatis pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pembinaan kepribadian adalah berkaitan dengan akhlaq.

Tujuan filosofis pendidikan nasional, secara garis besar, sebagai Upaya membentuk anak didik yang memiliki kompetensi sains-teknologi maupun sains-agama, atau agar mereka beriptek dan berimtak. Atau dapat dikatakan pula tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan manusia Indonesia yang memiliki pengetahuan, berakhlaq mulia, kepribadian dan berkarakter. Sesuai dengan isi UU RI no 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, 2008: 111. Dimana dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa dan negara.<sup>5</sup>

Dalam pendidikan banyak hal yang perlu diperhatikan sebagai wadah dalam mengkonsep apa yang perlu disampaikan kepada objeknya. Sebagai subjek juga harus bisa mempersiapkan segala hal tentang pendidikan sebab ia bukan sebatas bahan ajar yang memberikan pengetahuan tentang ilmu pasti tetapi lebih luas ke ilmu-ilmu non pasti lainnya. Perlunya pengembangan kualitas pendidikan setidaknya akan melalui jalur yang harus diperhatikan diantaranya:<sup>6</sup> 1) landasan filsafat untuk

---

<sup>4</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2017, hal. 53-55

<sup>5</sup> Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafata dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2019 hal. 205

<sup>6</sup> ....*Ibid.*, .... Hal. 142-143

menjadi dasar dalam Menyusun paradigma bagi pengembangan ilmu pendidikan; 2). Paradigma penyusunan metodologi pengembangan ilmu pendidikan; 3). Modal penelitian untuk digunakan dalam penelitian pendidikan; 4). Metodologi pengembangan teori pendidikan; 5) lembaga sebagai wadah dalam memonitor, merancang hasil-hasil penelitian untuk disusun secara sistematis dalam batang tubuh ilmu pendidikan.

Pendidikan selalu menjadi ukuran sebuah negara memiliki peradaban dan kemajuan dari segala aspek. Sebuah masyarakat yang memiliki pendidikan memiliki tingkat budaya, pemikiran dan pengetahuan teknologi yang maju. Pendidikan bukan hanya sekedar belajar menulis berhitung dan membaca, tetapi bagaimana membentuk kepribadian, memecahkan masalah dan berfikir kritis. Sering kali kemajuan suatu negara dilihat dari sistem pendidikan yang maju dan baik. Semakin bagus sistem pendidikan dalam suatu bangsa maka ia akan mampu bersaing dalam ekonomi, sains dan teknologi. Tradisi pendidikan yang maju juga bersifat mewariskan pengetahuan, nilai, keterampilan, dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Maka suatu negara berusaha menyusun sistem pendidikan sebaik mungkin sehingga memiliki konsep pendidikan yang bagus tersusun. Menyusun pendidikan tidak sembarang dilakukan, perlu melihat dasar pendidikan, tujuan, asas manfaat pendidikan sehingga memiliki susunan yang cukup berdasarkan dasar negara dan menyesuaikan dengan karakter masyarakatnya.

### **Dinamika Sosial: Sosial Spiritual**

Sebagaimana telah dikemukakan oleh Auguste Comte, Ketika membahas tentang sosial atau ilmu sosial kita akan membahas tentang statika sosial dan dinamika sosial. Hingga kini kita hanya membicarakan tentang statika struktur sosial pada pokok-pokok bahasan seperti kelompok-kelompok, hubungan antar kelompok, institusi-institusi dan stratifikasi. Pembahasan tentang statika sosial sesungguhnya sudah memasuki ranah perubahan sosial, hal ini tidak bisa dipisahkan walau sesungguhnya sudah dipisahkan secara analitis. Kita telah melihat bahwa stratifikasi sosial dapat berubah melalui mobilitas sosial. Perubahan-perubahan sosial ini terus digaungkan dari sejak Max yang mengatakan bahwa perubahan sistem feodal menjadi kapitalis dan kemudian sosialis, Weber mengatakan kapitalisme dalam Masyarakat feodal, Durkheim mengenai perubahan solidaritas mekanik menjadi organik. Sekarang pusat perhatian kita akan beralih pada segi dinamika sosial pada perubahan sosial.<sup>7</sup>

Perubahan sosial menjadi pokok bahasan yang sangat penting sebab transformasi kultur dan pergeseran institusi yang terus bergerak. Perubahan sosial dalam masyarakat yang beragam dan interaksi yang semakin meningkat pertumbuhan manusia semakin bertambah banyak, efek

---

<sup>7</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, ed Revisi, hal. 203

perkembangan teknologi yang maju, modernisasi dan insustrialisasi menimbulkan gesekan-gesekan pada masyarakat yang akhirnya menimbulkan masalah-masalah sosial yang cukup menyita perhatian para ilmuwan, pengamat dan para pemikir. Dinamika ini semakin beragam terlihat dari analisa sosial gaya hidup yang lebih banyak mempengaruhi interaksi sosial. Permasalahan-permasalahan ini juga datang dari intern maupun external. Perubahan sosial ini menimbulkan banyak permasalahan seperti: kemiskinan, urbanisasi, kesenjangan sosial atas pekerjaan, disorganisasi keluarga, kriminalitas, kenakalaan remaja, gangguan mental, pelanggaran norma, dan masalah lingkungan.

Berbagai permasalahan sosial disebutkan diatas semua bisa diatasi dengan cara pendekatan sosial itu sendiri dengan memiliki konsep pada nilai-nilai pendidikan baik formal maupun non formal -spiritual. Menariknya masalah sosial tidak lepas dari masalah pendidikan. Salah satu problem fundamental yang dialami masyarakat kontemporer adalah kegersangan spiritual, sebuah perasaan hampa yang menyelubungi jiwa walaupun secara fisikal-material memiliki materi yang berlimpah. Kegelisahan spiritual ini tidak di rasakan oleh mereka yang tergolong orang awam tetapi mereka yang dari kalangan intelektual pun merasakan nya. Contoh nya para intelektual-intelektual di Amerika yang dinyatakan oleh Dr. Menjamin E. Mays, Rektor Morehouse Collage, bahwa para intelektual amerika terbilang memiliki rasa kemanusiaan yang berpenyakit. Artinya bahwa pengetahuan yang tinggi (intelektualitas) tidak cukup tanpa spiritual.<sup>8</sup>

Begitu pentingnya nilai spiritual harus dimiliki dalam sebuah pendidikan, maka di tahun 2000an ini dibentuk konsep kurikulum berdasarkan nilai-nilai agama diharapkan untuk memberikan pembentukan karakter pada anak didik untuk mengimbangi perkembangan teknologi yang membuat pendidikan semakin terasa gersang. Hadirnya kurikulum karakter th 2023 ini menerapkan nilai-nilai agama dalam pelajaran-pelajaran, demikian juga tahun ini, departemen agama juga menghadirkan kurikulum cinta yang berusaha mengimbangi kekrisisan spiritual yang dialami masyarakat.

Permasalahan-permasalahan sosial ini tidak lepas dari sebab konsep pendidikan yang cukup luas diantaranya: *Pertama*, Kapitalisasi dalam dunia pendidikan; dimana disini dunia pendidikan dijadikan sebagai ranah ekonomi empuk maka yang bisa mengakses pendidikan yang bermutu dan maju hanya orang-orang dari kelas menengah ke atas. *Kedua*, masih ada kualitas pendidikan yang dinyatakan rendah dari sistem dan kurikulum yang diterapkan sehingga tujuan tidak maksimal. *Ketiga*, output yang disediakan masih minim penerapan pendidikan sehingga lulusan dari sekolah orientasinya hanya sebuah pekerjaan bukan sebagai penggerak perekonomian. *Keempat*, banyaknya anak yang putus sekolah dengan alasan yang cukup sederhana yakni ekonomi rendah.

---

<sup>8</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-renungan Sufistik* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 34

Manusia adalah makhluk sosial, ia membutuhkan interaksi sosial dalam kegiatan sehari-hari, berkumpul dengan manusia lainnya untuk mengadakan pertemuan sebab tanpa ada pertemuan, keberadaan manusia tidak akan menjadi sempurna. Oleh karena itu diperlukan manusia lain untuk memenuhi kesempurnaan tersebut. Hal ini selaras dengan keinginan Tuhan yakni untuk memakmurkan bumi dengan alur yang dipasrahkan kepada manusia dan memberikan gelar khilafah hanyalah kepada mereka.<sup>9</sup> Dimensi sosial yang dimiliki oleh manusia adalah kejujuran, gotong royong, empati, tanggung jawab dan komunikasi. Berbeda dengan spiritual, ia adalah bagian dari apa yang dikenal hubungan dengan Tuhan. Dua dimensi ini saling berhubungan dimana antara sosial dan spiritual saling melengkapi. Dengan hadirnya spiritual ini diharapkan manusia tidak melupakan hakikatnya sebagai manusia sehingga dengan adanya nilai spiritual ini manusia menyadari hakikat fitrah kemanusiaannya. Kehilangan spiritual ini menyebabkan manusia abai pada sisi kemanusiaan yang lain.<sup>10</sup>

Sosial dan spiritual Bagai sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Manusia sebagai pelaku penggerak pemegang andil di bumi tidak bisa lepas dari urusan spiritual dimana nilai-nilai agama dan pendidikan agama mampu mengarahkan segala perilaku manusia sebagai khilafah di Bumi. Agama Islam diturunkan sebagai penyempurna akhlaq, ajaran-ajarannya penuh dengan kebaikan-kebaikan dalam hidup dengan nilai-nilai spiritual didalamnya. Pendidikan akhlaq yang ditanamkan melalui ajaran dasar -tauhid- yang dimiliki agama Islam menyempurnakan konsep pendidikan akhlaq tersebut.

Spiritualitas, akhlaq/moral, pendidikan merupakan satu kesatuan yang disebutkan sebagai sebuah satuan dalam pendidikan itu sendiri yang memiliki pengaruh sangat penting bagi proses sosial. Nilai-nilai spiritual yang ditanamkan mempengaruhi Tindakan sosial yang diterapkan dalam sehari-hari. Dampak nya tidak langsung tetapi ia memiliki keterikatan ontologis pada pendidikan. Terlebih lagi dunia kontemporer dewasa ini mengizinkan merajalelanya budaya permisif yang terlepas dari norma religius dan norma-norma etis masyarakat. Hal-hal yang tabu sudah dianggap hal biasa tidak memerlukan sebuah terapi tetapi dijadikan sebuah kebiasaan yang sudah menjadi pilihan hidup yang sah, bukan penyakit mental.<sup>11</sup>

Spiritualitas artinya berarti jiwa manusia, ia memiliki sifat ambivalen yang didalamnya dipenuhi nilai-nilai religius yang hakikatnya adalah kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jiwa yang memiliki spiritualitas akan mewujudkan keindahan,<sup>12</sup> keindahan inilah yang akhirnya menelurkan

---

<sup>9</sup> Shohibul Ulum, *Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia, 2023, hal. 135

<sup>10</sup> Fahrudin Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, Bandung: Naoura Books, 2025 cet ke 10, hal. 8-10

<sup>11</sup> Zaprul Khan *Ilmu Tasawuf sebuah kajian Tematik*, Jakarta: Rajawali Press, 2017 hal. 289

<sup>12</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hal. 20-

sikap dan Tindakan yang baik. Skema nya ibarat agama sebagai pokok utama, manusia yang memiliki jiwa sebagai pelaksana agama (didalamnya pendidikan), di dalam agama ada spiritulitas dan hasil akhirnya adalah karakter/Tindakan manusia. Nah pendidikan ini letaknya dalam agama itu sendiri sebagai alat dalam membentuk dan bahan pembentuk karakter manusia sehingga apa yang dilakukan manusia akan baik-baik saja. Itulah letak Solusi masalah social secara tidak langsung memiliki ranah yang cukup mendalam mampu memberikan arah ke hal yang baik-baik dan mengatasi hal-hal buruk.

### **Persoalan Sosial: Pendidikan sebagai Solusi alternatif**

Bentuk umum proses sosial adalah adanya interaksi sosial itu sendiri dimana manusia melakukan aktivitas-aktivitas sosial yang bentuk sederhananya bertemu dengan orang lain, saling sapa, saling jabat tangan dan saling menegur. Nah, persoalan-persoalan sosial ini akan timbul dari gesekan-gesekan yang terjadi dalam interaksi tersebut contoh kecil Ketika kita bertemu dengan orang lain yang memiliki karakter tidak menghiraukan perawatan diri mislanya bau badan, maka kita akan merasa terganggu dan timbul sebuah gejala yang sifatnya mungkin menegur dengan langsung, menutup hidung sebagai reaksi atas apa yang dialami dan sebagainya. Artinya bahwa ketika persoalan sosial itu muncul efek dari reaksi interaksi dan aktivitas sosial. Dijelaskan dalam konsep syarat-syarat terjadinya interaksi sosial dalam buku Soerjono Soekanto<sup>13</sup> yakni memiliki kontak komunikasi baik online maupun offline dan adanya komunikasi yang mempergunakan bahasa dan isyarat.

Dalam syarat interaksi inilah yang menjadi pokok permasalahan dalam sebuah realitas sosial atas masalah-masalah sosial yang terjadi. Maka perlu kiranya untuk diperhatikan dasar interaksi ini yang menjadi acuan dalam solusi atas masalah sosial dimana dalam sebuah konteks tentang komunikasi baik secara online dan offline ini diperlukan sebuah pembahasan dalam etika atau akhlak yang didalamnya adalah pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Namun, permasalahan sosial yang ada, mampu diselesaikan perlahan-lahan oleh pendidikan artinya bukan seperti ilmu kedokteran dan ilmu pasti yang memiliki masalah dan jawaban yang nyata ada hasil. pendidikan dalam ranah solusi sosial mampu menyelesaikan masalah sosial dengan perlahan-lahan, butuh proses yang cukup panjang dengan aktivitas sosial dan interaksi sosial sebab dalam pendidikan, ada reaksi terhadap metode dalam pengajaran sebab masalah sosial menyangkut nilai-nilai dan perasaan sosial.

Perkembangan pertumbuhan manusia yang sejalan dengan perkembangan kehidupannya mempengaruhi semua bidang seperti ekonomi, politik, budaya yang merupakan awal dari masalah sosial. Sebab dalam masalah sosial bukan semata-mata yang dilihat aspek sosiologisnya tetapi yang paling penting adalah masalah pendidikan sebab dari pendidikanlah semua terbentuk dari terbentuknya pikiran, pembiasaan dan kemudian pada karakter. Pendidikan mempengaruhi pikiran

---

<sup>13</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2017 hal.58

artinya bahwa dengan pendidikan manusia memiliki wawasan yang luas dan pikiran yang terbuka sehingga orang yang berpendidikan memiliki sifat open minded. Pendidikan sebagai sebuah pembiasaan, artinya dalam sebuah pendidikan ada perbuatan-perbuatan baik yang selalu di terapkan dan diajarkan. Dari pembelajaran itulah akhirnya membentuk suatu kebiasaan untuk melakukan yang baik sebab pendidikan lah yang mengajarkan hal yang baik dan mampu meninggalkan yang buruk.

Pendidikan sebagai pembentuk karakter artinya dalam sebuah pendidikan selalu ditanamkan nilai-nilai agama dalam sistem yang disebut kurikulum pendidikan. Begitulah pendidikan menjadi solusi atas permasalahan sosial, sederhana tetapi memiliki nilai yang cukup dalam sehingga pendidikan dengan metode dan sistem ia mampu mengatasi masalah sosial tersebut. Dengan pembentukan karakter itulah sumber daya manusia dibentuk menjadi lebih berdaya. Jika pendidikan rendah maka segala sesuatu yang digolongkan dalam permasalahan sosial akan memberikan ruang atas permasalahan-permasalahan yang ada.

Dalam konteks ajaran Islam pendidikan lebih dikenal dengan istilah al-Ta'dib (moralitas) dan al adab, dua istilah inilah yang dikenal dalam Islam sebagai sebuah pendidikan berdasarkan pemikiran alGhazali, dimana didalamnya terdapat pemikiran pendidikan antara yang bersifat rasional-filosofis dengan yang bersifat agamis-murni. Konsep pendidikan menurut Islam sebagai pondasi dalam pembentukan karakter dilihat dari prinsip-prinsip utama pendidikan yang terhimpun dalam enam bagian diantaranya: 1). Konsep pengajaran/pembelajaran, 2). Dasar-dasar psikologis aktivitas belajar, 3). Pemahaman tentang subjek didik dan kejiwaannya, 4). Metode pengajaran/pembelajaran, 5). Konsep guru, 6). Penyiapan individu yang mampu berperan dalam kegiatan ekonomi Masyarakat.<sup>14</sup> Enam prinsip utama inilah dasar pendidikan yang sehingga jika berhasil sempurna maka akan membentuk sebuah pendidikan yang baik dan mampu mengatasi masalah yang ada dalam interaksi sosial.

### **Upaya dalam sebuah Pendidikan : solusi dalam kehidupan**

Ketika berbicara tentang pendidikan yang sesungguhnya mencakup pembentukan pribadi, maka perlu diperhatikan pendidikan yang memadai dan mampu membentuk kepribadian itu seharusnya:

*Pertama*, Pemerataan pembangunan fasilitas pendidikan ini diharapkan tidak ada kesenjangan atas pendidikan itu sendiri sehingga semua kalangan mampu meningkatkan kesempatan belajar bagi semua masyarakat. Dalam hal pemerataan pembangunan fasilitas pendidikan pemerintah juga bekerjasama dengan berbagai Perusahaan yang memberikan CSR atau sumbangsih atas pembangunan prasarana pendidikan. Dengan demikian secara terstruktur, saling melengkapi dan

---

<sup>14</sup> Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002, hal. 197-199

saling memberi terhadap sarana, prasarana hingga infrastruktur yang memadai dimaksimalkan mampu merentaskan ketertinggalan daerah-daerah terpencil dalam akses Pendidikan yang masih rendah. Pendidikan tidak hanya untuk perkotaan tetapi untuk daerah terpencil juga berhak memiliki sarana dan prasarana yang sama adil merata jangan sampai hal ini kurang diperhatikan sehingga kesannya pendidikan yang tidak adil dan tidak merata. Pemanfaatan teknologi yang diterapkan juga mampu mewujudkan pemerataan Pendidikan dan yang paling terpenting yakni insentif guru yang semakin hari semakin tidak diindahkan oleh pemerintah mengingat guru-guru honorer yang masih dibutuhkan jauh dari kata Sejahtera. Dengan kata lain, Pendidik perlu diperhatikan honor dan kinerjanya

*Kedua*, program bantuan Pendidikan diharapkan semaksimal mungkin bisa di akses oleh semua Masyarakat dan bila perlu sekolah gratis diterapkan di semua tingkatan pendidikan sejak PAUD hingga perguruan tinggi. Program bantuan ini banyak sekali jenisnya ada yang KIP, PIP, LPDP dan KIP perguruan tinggi.

*Ketiga*, pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran, pembelajaran dengan menggunakan teknologi seperti akses internet sangat membantu beberapa materi untuk sekolah-sekolah yang berada di luar jangkauan sehingga materi bisa terpenuhi. Selain itu, proses pembelajaran jarak jauh terasa lebih dekat dengan adanya internet melalui zoom-zoom webinar yang diadakan secara online yakni seminar online.

#### IV. KESIMPULAN

Pendidikan merupakan fondasi penting bagi kemajuan bangsa karena tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial. Pendidikan yang merata dan berkualitas dapat membantu mengurangi kemiskinan dengan memberikan keterampilan untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan meningkatkan taraf hidup. Pendidikan juga mendukung kesetaraan gender dengan memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Di sekolah, pendidikan membentuk pola pikir kritis, toleransi, dan sikap terbuka sehingga dapat mencegah radikalisme, intoleransi, dan diskriminasi. Dalam bidang kesehatan, pendidikan memberikan pengetahuan tentang pola hidup sehat, kebersihan, sanitasi, dan makanan bergizi. Pendidikan juga berperan dalam mencegah kenakalan remaja melalui penanaman nilai moral, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus dilaksanakan secara berkualitas, merata, dan berlandaskan nilai-nilai agama agar menghasilkan generasi yang berilmu, berakhlak, bertanggung jawab, serta mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan sosial.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

*AlQur'an alKariim*, albaqarah ayat 30 Depag RI

Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2017.

10. Faiz, Fahrudin. *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, Bandung: Naoura Books, 2025 cet ke

Hamid, Hamdani. dan Beni ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafata dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2019.

Jawwad Ridla, Muhammad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Rakhmat, Jalaluddin. *Renungan-renungan Sufistik*, Bandung: Mizan, 1994.

Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, ed Revisi.

Soekanto, Soerjono dan Budi Sulityowati, *Sosiaologi suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2017.

Ulum, Shohibul. *Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia, 2023.

Zaprul Khan *Ilmu Tasawuf sebuah kajian Tematik*, Jakarta: Rajawali Press, 2017.